

Parade Puisi

Perjalanan Sunyi Hayya

Cerma: Shayra Alifyana

JIKA saja waktu itu aku sudah berhenti berjuang, mungkin sekarang ini aku tak akan menikmati segala yang ku punya. Rumah pribadi, kendaraan roda empat, juga beberapa karyawan yang membantu mengurus usaha penerbitan ku. "CV Hayya Publisher"

Lima tahun lalu
"Kamu apa-apaan, Hayya? Mau ujian bukannya belajar malah sibuk nulis. Ini apa, hah?" suara mama terdengar menggelegar meskipun pada dasarnya tidak berteriak.

"Deadline, Ma! Setelah ini Hayya belajar."

"Apa? Nulis? Hayya! Kamu itu anak tunggal dari pemilik usaha showroom mobil ini. Dan kami satu-satunya pewaris yang kelak mewarisi bisnis kami, tahu nggak?" Kali ini suara mama di telingaku seperti ancaman yang menakutkan.

BRACK...

Pintu kamarku tertutup cukup keras. Tubuhku lemas, jantungku berdetak tak beraturan. Napasku terengah-engah. Semangat menulisku drop seketika. Aku tertunduk lesu memandangi layar laptop yang masih menyala dengan naskahku yang baru beberapa detik lalu sudah berhasil aku kirim ke panitia lomba.

Namaku Hayya Humairah. Pelajar kelas 10 di sebuah SMA favorit di kota ku. Dari aku kecil sudah terbiasa melihat orangtua ku mengurus bisnis penjualan mobil.

Ayah dan mama adalah sosok pekerja keras, keduanya merintis usaha dari nol. Na-

editor senior yang



ILUSTRASI JOS

mun se-pertinya, aku tidak tertarik dengan bisnis yang sudah mengantarkanku hingga SMA ini. Aku lebih tertarik untuk menulis. Hal ini bermula dari hobiku menulis quotes kecil di media sosial yang ternyata mendapatkan respons yang luar biasa dari pengguna media sosial. Sejak itu aku memutuskan untuk serius menulis, dan setiap ada lomba pun aku ikuti. Dari dunia tulis menulis inilah, aku berkenalan dengan Kak Rani,

berteman denganku di dunia maya. Perlahan tulisanku pun mulai berkualitas, yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan akupun berhasil menerbitkan buku di usia 15 tahun kala itu. Walaupun demikian, tak lantas membuat kedua orang tuaku setuju jika aku menjadi penulis. Mereka tetap menginginkanku meneruskan usaha showroom keluarga. Dan, berulang kali Kak Rani menjadi penyemangat saat aku merasa down.

Sampai suatu ketika....

Bisnis orangtuaku mengalami kemunduran karena salah satu teman bisnis orangtuaku yang melarikan beberapa unit mobil, hingga sebuah fitnah jika usaha orangtuaku juga menerima mobil 'bodong' alias mobil tanpa identitas yang jelas. Kemudian aku merasa bersalah, sebab aku tidak mengikuti keinginan mereka untuk belajar berbisnis.

Di lain pihak aku semakin percaya diri ketika mengikuti berbagai lomba kepenulisan. Sebagian besar lomba yang aku ikuti, aku bisa mendapat juara. Hadiah dari lomba kepenulisan yang berbentuk uang, aku tabung. Sudah hampir 3 tahun aku menabung selama masa SMA ini. Orang pertama yang kuberi tahu tentang kondisi keluargaku ialah Kak Rani. Kak Rani pun merangkulku disaat aku membutuhkan semangat untuk melanjutkan hidup. Berkat Kak Rani pula aku bisa memberi rumah secara kredit, dan Ayah juga Mama kuajak untuk tinggal di rumah hasil keringatku sendiri.

Jika saja dulu aku tak mampu bertahan dengan berbagai rintangan dan ujian hidupku, mungkin aku tidak bisa berdiri tegak sekarang dan mengucapkan terima kasih pada perjalanan sunyi ku dulu seorang diri, memulai bisnis dari sekadar menulis.

*) Shayra Alifyana, SMAN 7 Yogyakarta. Alumni Jambore Pelajar Teladan Bangsa 2019

CORONA

Virus yang membuat resah
Datang tiba-tiba tak kunjung pergi
Nyawa yang kau serang
Tak henti-henti kau bawa korban setiap hari
Corona, Obatmu masih misteri
Ribuan ilmuan bekerja untuk mengalahkanmu
Usia bukan lagi jadi penghalangmu
Berbagai cara sudah kita lakukan
Namun apa
Kau masih saja menyebar di mana-mana
Corona.
Kedatangmu membuat kami resah
Kedatangmu membuat kami takut
Yang kami bisa lakukan hanyalah berdoa
Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Agar kami selalu di beri perlindungan
Semoga engkau cepat pergi Pergi dari bumi ku ini

*) Noer Syaharany,
siswi SMKN 1 Pajangan Bantul



ILUSTRASI JOS

MENULIS BINTANG - BINTANG

Tuliskan seribu bintang
Seribu pula tujuan hidupmu
Jangan pernah ragu untuk menulisnya
Kuatkanlah tekadmu
Kuatkan genggam pensilmu
Goreskan pensilmu dengan tekat yang kuat
Tuangkan tujuanmu dalam kertas putih suci
Hiasi kertas putih suci itu
Dengan warna - warni tujuanmu
Rajutlah bintang - bintangmu dengan kaki kecilmu
Bentuklah rasi bintang yang indah
Disaat itu juga bintang - bintangmu akan bersinar
Menyinari bumi dengan indahnya
Jangan pernah takut bermimpi besar
Jangan takut mencoba
Rajutlah mimpimu
Dan bersinarlah seperti bintang yang kamu tulis

*) Faris Efandi Putra,
siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Panggang Gunungkidul

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

PUISI

Hewan Kesayangan

Hewan kesayanganku
Dia berbulu
Bulunya berwarna putih, hitam dan kuning
Dia suka makan ikan
Jika aku mengelusnya
Dia akan tidur
Jika dia kelaparan
Dia mengeong
Lucu sekali
Aku menyayanginya



ILUSTRASI JOS

Liquisa Tsabita Salsabila
Kelas 3 SDIBS

CERNAK

Bee Ikut Bangun Taman

Oleh: Karunia Sylviany Sambas

KUPI Kupu-Kupu, Ruru Rusa, Kiki Kelinci dan Titi Merpati ingin membangun sebuah taman baca di hutan tempat tinggal mereka, di kawasan Gunungkidul, Yogyakarta. "Kenapa harus taman baca?" tanya Kiki.

"Karena masih banyak adik-adik bahkan teman-teman kita yang belum bisa membaca. Padahal buku itu jendela dunia," jelas Ruru. Sebenarnya rencana untuk membuat taman baca ini sudah ada sejak lama namun baru terlaksana karena keempat sahabat itu sibuk dengan tugas sekolahnya. Sekarang mereka sudah lulus sekolah. Ilmu yang sudah diperoleh selama ini harus dapat dimanfaatkan. Begitu niat Kupu, Ruru, Kiki dan Titi. Mereka berbagi tugas. Kupu dan Titi akan mencari tempat taman baca dibangun. Ruru mengarahkan anak-anak hewan untuk membantu melengkapi taman baca dengan meja, kursi dan rak-rak buku. Sementara Kiki akan menyebarkan selebaran tentang taman baca. Akhirnya, Kupu dan Titi menemukan lokasi. Sebuah rumah pohon di dekat sungai. Di sekelilingnya ada pohon-pohon teduh. Waktu pembukaan taman baca tinggal dua hari lagi. Wah, semua hewan tampak saling bantu. "Uhuuk ... uhuuk!" terdengar suara

batuk Kiki. Semua menoleh ke arah sumber suara. "Sepertinya tubuhmu kurang sehat, Ki," komentar Kupu.

beberapa selebaran di samping Kiki. "Selebaran itu belum sempat aku sebar," ujar Kiki.

"Aku bantu sebar, ya..." Bee tersenyum. Sebelum Kiki menjawab,



ILUSTRASI JOS

"Wajahmu juga terlihat lesu," tambah Ruru. "Sudah, Ki. Tidak apa-apa. Kamu istirahat saja." Titi mencoba menghibur Kiki. Kelinci itu bersedih. Dari kejauhan ia memandang teman-temannya yang sedang bekerja. Tiba-tiba seekor anak lebah kecil bertubuh bulat terbang mendekati Kiki.

"Hai," sapanya ramah. "Kenalkan, aku Bee." "Hai, Bee. Kamu sedang apa?" tanya Kiki dengan suara lemah.

"Aku baru saja membantu ibu dan ayah mengumpulkan nektar!" ucap Bee Lebah dengan wajah ceria. "Aku juga ingin membantu teman-teman. Sayangnya, aku sedang kurang enak badan. Uhuuk!" Kiki terbatuk lagi. "Sepertinya kamu terlalu lelah, jadi kondisi tubuhmu menurun," ujarnya.

"Aku pergi sebentar, ya. Aku mau mengantarkan nektar ini dulu." Tak lama kemudian ia kembali dengan sebuah bungkus kecil. "Kamu minum ini, ya." Bee menyodorkan madu. Kiki hanya mengangguk lemah. "Semoga kamu cepat sembuh." Bee melihat ada

Bee sudah terbang sambil membawa selebaran. Kiki sungguh terharu dengan kebaikan Bee. Padahal mereka baru saja bertemu. Sehari sebelum pembukaan taman baca, buku-buku sudah tersusun rapi. Buku didapat dari sumbangan warga hutan. Oh ya, ternyata Bee terbang jauh sekali. Ia menyebarkan selebaran sampai ke hutan seberang. Wah, jumlah buku di taman baca jadi semakin banyak.

Di hari pembukaan taman baca, semua menyambut bangga dan gembira. Bee dan keluarganya juga diundang. Kerja keras dan gotong royong mereka menghasilkan kegembiraan untuk semua. (*)

*)RSUD Dr Tengku Mansyur Kota Tanjungbalai (RUANG ICU)

Jalan Mayjend Sutoyo No 39 Kel Perwira, Kec Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara.

Mari Menggambar



Adeeva Khoirul Muttia

Kelas 3A SD 1 Padokan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.